

**FINANCIAL RATIO ANALYSIS TO ASSESS THE FINANCIAL PERFORMANCE OF PT. BANK DBS
INDONESIA PERIODE 2010– 2017**

Indah Ciawi¹, Yusrizal²

^{1&2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Email : indahciawi@gmail.com¹ dan rizalyusrizal59@yahoo.co.id^{2*}

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship of LDR, LAR, CAR, and BOPO to financial performance at PT. Bank DBS Indonesia. The method used in this research is descriptive analysis and Pearson Product Moment Correlation test. Data collection techniques in this study were literature studies. Based on the results of the study, the LDR was not significantly related to the financial performance of PT. Bank DBS Indonesia in 2010 - 2017. LAR, CAR, and BOPO are significantly related to the financial performance of PT. Bank DBS Indonesia in 2010 - 2017. As for the suggestion that can be provided is management needs to improve the performance of PT. Bank DBS Indonesia for the following year so that banking financial ratios are in a better condition.

Keywords: LDR, LAR, CAR, BOPO, ROA

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BANK DBS
INDONESIA TAHUN 2010 – 2017**

ABSTRAK

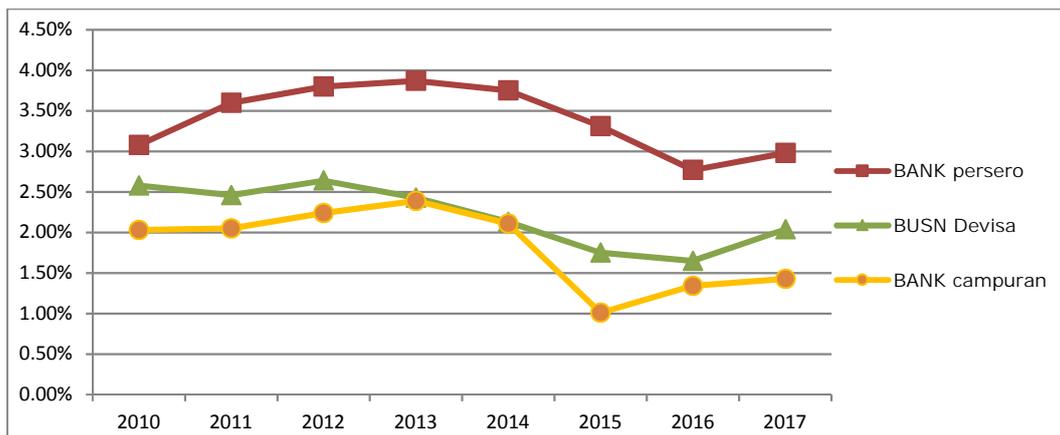
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan LDR, LAR, CAR, dan BOPO terhadap kinerja keuangan di PT. Bank DBS Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, LDR berhubungan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank DBS Indonesia tahun 2010 - 2017. LAR, CAR, dan BOPO berhubungan signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank DBS Indonesia tahun 2010 - 2017. Adapun saran yang dapat diberikan adalah manajemen perlu meningkatkan lagi kinerja PT. Bank DBS Indonesia untuk tahun selanjutnya agar rasio keuangan perbankannya dalam keadaan yang lebih baik.

Kata Kunci: LDR, LAR, CAR, BOPO, ROA.

PENDAHULUAN

Kinerja perbankan di Indonesia merupakan objek yang mencerminkan pembangunan perekonomian suatu negara. Bank merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Ketika Indonesia mengalami krisis moneter pada awal tahun 1997-2000, kinerja sektor perbankan mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari banyaknya bank-bank yang dilikuidasi atau dibubarkan atau pun yang melakukan merger karena terus mengalami kerugian.

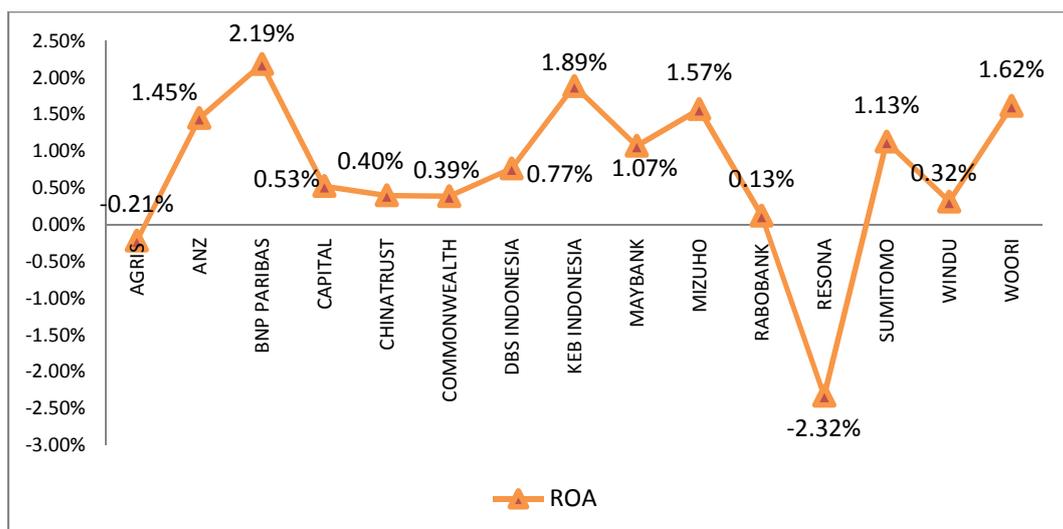
Pada tahun 2000-an dalam rangka meningkatkan daya saing dan berusaha meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat, pemerintah mengeluarkan keputusan untuk membuka bank campuran. Langkah ini diambil disebabkan Indonesia membutuhkan modal asing yang besar dan diharapkan dengan masuknya bank-bank tersebut akan mendorong perekonomian nasional lebih baik lagi. Dalam prakteknya bank campuran memberikan suatu pengaruh dalam bidang perbankan di Indonesia.



Sumber: www.ojk.go.id (Data olahan 2018)

Gambar 1. Data Profitabilitas (ROA) Bank di Indonesia Tahun 2010-2017

Dilihat dari Gambar 1 tingkat profitabilitas bank di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan mengalami permasalahan dalam memperoleh profitabilitasnya terutama bank jenis campuran dari tahun 2010 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2014 hingga 2015 mengalami penurunan profitabilitas. Kemudian di tahun 2017 bank campuran juga memperoleh nilai profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis bank persero dan bank devisa. Bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

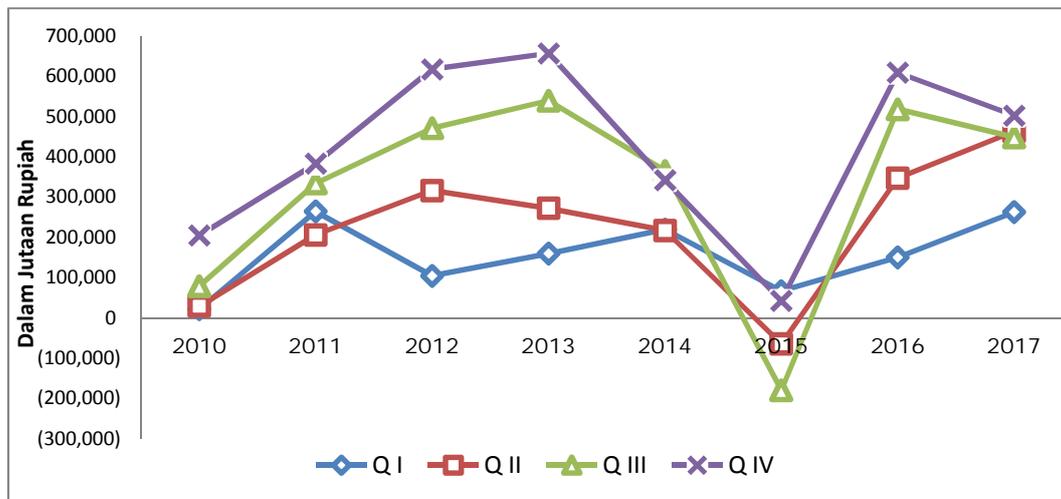


Sumber: www.ojk.go.id (Data olahan 2018)

Gambar 2. Data Profitabilitas (ROA) Bank Campuran di Indonesia Per Desember 2017

Berdasarkan Gambar 2. dapat dilihat tingkat profitabilitas dari bank campuran yang dinilai dengan ROA menunjukkan bank campuran yang beroperasi di Indonesia masih ada yang tidak dapat mencapai standar minimal ROA yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,5%. Bank DBS Indonesia menghasilkan profitabilitas sebesar 0,77% yang artinya belum mencapai standar minimal tingkat profitabilitas yang diatur oleh Bank Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bank DBS Indonesia Tahun 2010 – 2017 (Indah Ciawi dan Yusrizal)

Indonesia. Padahal di tahun 2017 Tim Warta Ekonomi memberikan penghargaan *Best Banking Brand 2017* kategori *Outstanding Financial Performance* kepada PT. Bank DBS Indonesia antar sesama bank campuran melalui beberapa tahapan penilaian.



Sumber: Data olahan (2018)

Gambar 3. Data Laba Bersih PT. Bank DBS Indonesia Tahun 2010 – 2017

Pada Gambar 3. menunjukkan bahwa Bank DBS Indonesia mengalami fluktuasi dalam perolehan laba bersih dari tahun 2010 hingga 2017. Masalah yang timbul dalam PT. Bank DBS Indonesia, adanya penurunan yang cukup rendah dari laba bersih yang diperoleh tahun 2013 hingga tahun 2015. Penurunan laba bersih PT. Bank DBS Indonesia sepanjang tahun 2015 diakibatkan oleh penyaluran kredit PT DBS Indonesia yang melambat, hanya tumbuh dibawah 10%. Angka tersebut dibawah perkiraan pertumbuhan industri perbankan secara nasional sebesar 11% hingga 12% di tahun 2015.

PT. Bank DBS Indonesia juga mencatat penurunan laba pada tahun 2017 disebabkan oleh pengeluaran yang besar untuk investasi pada akuisisi bisnis ritel dan *wealth management* ANZ Indonesia serta pengembangan digital banking Digibank. Tercatat per Desember 2017, DBS Indonesia meraup laba bersih sebesar Rp 502,72 Miliar atau turun 27,09% *year on year* dari tahun sebelumnya sebesar Rp 689,53 Miliar. Sebagai bank hasil *Joint Venture* yang sudah cukup lama berbisnis di Indonesia dan telah memiliki kantor cabang yang cukup banyak sekitar 44 kantor cabang di berbagai kota besar di Indonesia serta merupakan bagian dari DBS Group Singapore seharusnya kinerja keuangan Bank DBS Indonesia berada dalam kondisi yang optimal dan stabil.

Penilaian kinerja keuangan bank dapat menggunakan analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan sebagai indikator untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan bank bersangkutan. Rasio keuangan menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan. Tujuan analisis rasio keuangan dimaksudkan agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang memang telah diakui mempunyai manfaat tertentu pula, sehingga hasil analisisnya layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan.

Penelitian Albahi (2015) hasil CAR menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan tersebut tidak sehat. Sedangkan hasil penelitian Parathon, Dzulkirom dan Farah (2013) hasil analisis rasio LDR, LAR, CAR dan BOPO menunjukkan kinerja keuangan dapat dikatakan baik karena telah memenuhi kriteria standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Lalu pada penelitian Ramadaniar, Topowijono, dan Husaini (2012) LDR mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga menurunkan tingkat likuiditas bank. LAR masih dalam kategori sehat, namun peningkatan dari jumlah kredit yang diberikan kurang sebanding dengan kenaikan jumlah aset sehingga dapat menunjukkan semakin tidak bank tersebut. CAR berada jauh diatas ketentuan minimum yang disyaratkan oleh BI sehingga dinyatakan sehat. Sedangkan ROA mengalami fluktuatif dan besarnya BOPO menunjukkan masih kurang efisien dan efektif dalam berkinerja. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana hubungan *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada PT. Bank DBS Indonesia?

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pada PT. Bank DBS Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai hal-hal yang harus dipertimbangkan pihak manajemen perusahaan untuk kedepannya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2017, Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:35) adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuannya memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermamfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi.

Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2010:297) merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sedangkan menurut Fahmi (2012:107), rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Berikut rasio keuangan yang berkaitan dengan masalah, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Rasio Likuiditas

Menurut Lemiyana (2015: 49), rasio likuiditas adalah yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan yang relatif terhadap hutang lancarnya atau kewajiban yang dimiliki oleh bank. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank adalah sebagai berikut:

Loan to Deposits Ratio (LDR)

Rasio ini merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin rendah nilai rasio maka nilai rasio bank tersebut termasuk sangat baik. Rumus untuk mencari *Loan to Deposits Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Loan to Asset Ratio (LAR)

Berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Jika semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rumus untuk mencari *Loan to Asset Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Loan to Asset Ratio (LAR)} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Rasio ini merupakan alat untuk mengukur kekayaan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas diantaranya adalah sebagai berikut :

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Dendawijaya (2009: 121), menjelaskan Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risikoyang ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Standar minimum pengukuran tingkat CAR menurut Bank Indonesia yaitu sebesar 8% .

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Return On Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2012:98), *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO menurut (Dendawijaya 2009: 120) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011: 239). Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ada.

Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

Hubungan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terhadap Kinerja Keuangan

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak, maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil. Setiyono, Kertahadi dan Rahayu (2012) dalam penelitiannya menunjukkan peningkatan yang terjadi pada nilai LDR tidak berarti tingkat likuiditas dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dalam keadaan kurang baik karena peningkatan yang terjadi masih di bawah rasio ideal (berkisar antara 85% dan 100%). Sedangkan hasil penelitian Parathon, Dzulkrirom dan Farah (2013) menunjukkan hasil rata-rata LDR sebesar 78,485% telah memenuhi kriteria standar yang ditetapkan Bank Indonesia, mencerminkan kinerja keuangan yang baik.

H₁ : Ada hubungan signifikan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan pada PT. Bank DBS Indonesia.

Hubungan *Loan to Assets Ratio* (LAR) terhadap Kinerja Keuangan

Dalam penelitian Ottay dan Alexander (2015) hasil LAR menunjukkan nilai aset PT. BPR mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga nilai aset bisa menutupi jumlah dana pihak ketiga yang ada di bank. Sedangkan Ramadaniar, Topowijono dan Husaimi (2012) dalam penelitiannya peningkatan dari jumlah kredit yang diberikan kurang sebanding dengan kenaikan jumlah aset, sehingga nilai *Loan to Asset Ratio* (LAR) semakin tinggi dan menunjukkan bank dalam keadaan tidak likuid.

H₂ : Ada hubungan signifikan *Loan to Asset Ratio* (LAR) terhadap kinerja keuangan pada PT. Bank DBS Indonesia.

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan

Albahi (2015) dalam penelitiannya hasil CAR pada PT. Bank Sumut Cabang Pirngadi Medan dalam keadaan tidak sehat. Sedangkan penelitian Tanor, Sabijono dan Walandouw (2015) pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pertahun yang dimiliki Bank Artha Graha mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan bertambahnya ATMR yang dimiliki dibandingkan modal yang tersedia sehingga nilai CAR mampu menyesuaikan dengan standar Bank Indonesia.

H₃: Ada hubungan signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan pada PT. Bank DBS Indonesia.

Hubungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Menurut penelitian Tanor, Sabijono, dan Walandouw (2015) hasil BOPO ada peningkatan dan penurunan, namun Bank masih mampu memakai biaya operasional secara efisien atau tepat sehingga Bank Artha Graha mampu memperoleh pendapatan operasional yang lebih. Sedangkan penelitian Ramadaniar, Topowijono dan Husaimi (2012) hasil BOPO menunjukkan masih kurang efisien dan efektif dalam kinerja keuangan bank.

H₄: Ada hubungan signifikan BOPO terhadap kinerja keuangan pada PT. Bank DBS Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dalam penelitian adalah PT. Bank DBS Indonesia. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada bulan September 2018 sampai dengan Februari 2019.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan PT. Bank DBS Indonesia periode 2010 – 2017. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa dokumen laporan neraca dan laba rugi PT. Bank DBS Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2017 yang diperoleh dari www.ojk.go.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (ROA) PT. Bank DBS Indonesia yang dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{L}{T} \frac{b}{A} \frac{s}{p} \times 100\%$$

(Fahmi, 2012)

Variabel Independen

Variabel bebas yang digunakan adalah rasio likuiditas dan solvabilitas, yang terdiri dari :

***Loan to Deposits Ratio* (LDR)**

LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

(Riyadi, 2015)

***Loan to Assets Ratio* (LAR)**

LAR untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2009)

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko yang ikut dibiayai dari modal bank sendiri.

$$CAR = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2009)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya terhadap pendapatan operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2009)

Teknik Analisis Data**Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Loan to Assets Ratio* (LAR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA).

Analisis Korelasi

Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data digunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai yang signifikansinya telah ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Koefisien Pearson Product Moment

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Variabel yang diteliti adalah data rasio maka teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment* (Sugiyono, 2014: 248). Korelasi *Pearson Product Moment* dilambangkan dengan r (rho). Ketentuan nilai r tidak lebih dari harga (-1 r +1). Apabila r = -1 artinya korelasinya negatif sempurna, r = 0 artinya tidak ada korelasi, dan r = 1 berarti korelasi sempurna positif (sangat kuat). Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:250)

Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Signifikansi hubungan variabel dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil perhitungan. Pengujian signifikansi digunakan untuk membuktikan apakah besar atau kuatnya hubungan antar variabel yang diuji sama dengan nol. Uji signifikansi dilakukan dengan taraf nyata = 5% (0,05) dan derajat bebas (db = n – 2). Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar, maka dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = nilai koefisien korelasi

r² = jumlah kuadrat dari koefisien korelasi

n = jumlah data penelitian

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $P\ value > \alpha$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, dengan kata lain variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (return saham). Sebaliknya jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $P\ value < \alpha$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen ada hubungan signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Perusahaan

PT Bank DBS Indonesia (DBS Indonesia atau Bank) didirikan pada tanggal 30 Juni 1989 dengan nama PT. Bank Mitsubishi Buana, yang merupakan usaha bersama antara Mitsubishi Bank Ltd dan PT Bank Buana Indonesia. Di tahun 1997, DBS Bank Ltd mengakuisisi saham Mitsubishi Bank Ltd di PT Bank Mitsubishi Buana dan mengubah nama Bank menjadi PT Bank DBS Buana. Kemudian, pada bulan Oktober 2000 nama Bank berubah kembali menjadi PT Bank DBS Indonesia.

DBS Indonesia merupakan anak perusahaan DBS Bank Ltd. (DBS Bank) yang berpusat dan terdaftar di Singapura sebagai sebuah grup pemberi jasa keuangan terkemuka di Asia sejak didirikan tahun 1968. DBS Indonesia telah mencapai pertumbuhan yang pesat dengan hanya 3 kantor cabang di tahun 2004 hingga berkembang pada tahun 2018 menjadi 44 kantor cabang di 13 kota utama di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Pekanbaru, Palembang, Makassar, Pontianak, Samarinda, Bogor, dan Tangerang). DBS Indonesia menyediakan layanan perbankan menyeluruh untuk korporasi, usaha kecil dan menengah (SME), dan aktivitas perbankan konsumen.

Analisis Rasio Keuangan

Berikut ini disajikan analisis keuangan terhadap laporan keuangan PT. Bank DBS Indonesia berdasarkan informasi laporan keuangan untuk mengukurefisiensi keuangan bank dengan menggunakan analisis dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai berikut:

Loan to Deposits Ratio (LDR)

Tabel 2. Perhitungan Rasio LDR (dalam %)

Bulan	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jan - Mar	71,54	91,31	98,84	91,65	97,22	80,39	101,26	101,26
Apr - Jun	79,55	94,41	100,37	101,78	103,77	104,84	102,49	90,29
Jul - Sept	93,96	97,85	95,02	98,47	100,58	103,11	111,17	85,98
Okt - Des	95,75	101,08	96,30	104,19	92,83	102,93	91,07	92,84

Sumber: Data olahan (2018)

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa *Loan to Deposits Ratio (LDR)* terendah ada pada tahun 2010, yaitu sebesar 71,54% dan *Loan to Deposits Ratio (LDR)* tertinggi ada pada tahun 2016, yaitu sebesar 111,17%. LDR pada PT. Bank DBS Indonesia mengalami fluktuasi. Namun nilai LDR ini masih termasuk kriteria standar Bank Indonesia dalam kategori baik yaitu 85% - 100%.

Loan to Asset Ratio (LAR)

Tabel 3. Perhitungan Rasio LAR (dalam %)

Bulan	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jan - Mar	55,18	64,68	65,85	66,64	65,82	54,17	63,00	58,27
Apr - Jun	61,41	68,09	67,91	67,99	68,47	64,92	64,35	59,51
Jul - Sept	70,03	67,13	69,62	68,13	65,83	64,71	63,79	59,78
Okt - Des	67,09	67,92	67,39	66,27	62,86	65,49	60,57	60,82

Sumber: Data olahan (2018)

Dari Tabel 3 bahwa *Loan to Assets Ratio (LAR)* terendah ada pada tahun 2015, yaitu sebesar 54,17% dan *Loan to Assets Ratio (LAR)* tertinggi ada pada tahun 2010, yaitu sebesar 70,03%. Rata-Rata *Loan to Assets Ratio (LAR)* terendah ada pada tahun 2017, yaitu sebesar 59,59% sedangkan rata-rata yang tertinggi ada pada tahun 2012, yaitu sebesar 67,69%.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 4. Perhitungan Rasio CAR (dalam %)

Bulan	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jan - Mar	19,68	15,18	13,15	11,89	14,59	15,12	15,08	14,97
Apr - Jun	17,99	14,18	12,17	11,48	14,20	15,02	15,42	15,79

Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bank DBS Indonesia Tahun 2010 – 2017 (Indah Ciawi dan Yusrizal)

Jul - Sept	16,08	14,08	11,86	12,84	13,97	13,77	15,95	15,27
Okt - Des	15,27	12,92	12,68	13,66	15,95	14,61	15,22	16,12

Sumber: Data olahan (2018)

Dilihat dari Tabel 4 bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah ada pada tahun 2013, yaitu sebesar 11,48% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi ada pada tahun 2010, yaitu sebesar 19,68%. Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah ada pada tahun 2012, yaitu sebesar 12,46%. Rata-rata hasil ini memenuhi kriteria standar Bank Indonesia minimal sebesar 8%.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 5. Perhitungan Rasio BOPO (dalam %)

Bulan	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jan - Mar	95,14	77,12	86,64	78,16	86,68	88,68	89,45	80,40
Apr - Jun	93,20	85,29	77,07	83,68	87,90	99,79	89,04	81,35
Jul - Sept	94,18	92,95	78,17	88,94	81,09	100,75	88,49	87,78
Okt - Des	93,09	93,67	79,23	82,95	86,32	95,28	89,55	90,80

Sumber: Data olahan (2018)

Dari Tabel 5. dapat dilihat bahwa BOPO terendah ada pada tahun 2012, yaitu sebesar 77,07% dan BOPO tertinggi ada pada tahun 2015, yaitu sebesar 100,75%. Rata-Rata BOPO terendah ada pada tahun 2012, yaitu sebesar 80,28%. Sedangkan rata-rata BOPO tertinggi ada pada tahun 2015, yaitu sebesar 96,13%.

Return on Assets (ROA)

Tabel 6. Perhitungan Rasio CAR (dalam %)

Bulan	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jan - Mar	19,68	15,18	13,15	11,89	14,59	15,12	15,08	14,97
Apr - Jun	17,99	14,18	12,17	11,48	14,20	15,02	15,42	15,79
Jul - Sept	16,08	14,08	11,86	12,84	13,97	13,77	15,95	15,27
Okt - Des	15,27	12,92	12,68	13,66	15,95	14,61	15,22	16,12

Sumber: Data olahan (2018)

Dilihat dari Tabel 5 bahwa bahwa *Return On Assets* (ROA) terendah ada pada tahun 2015, yaitu sebesar -0,27% dan *Return On Assets* (ROA) tertinggi ada pada tahun 2012, yaitu sebesar 0,92%. Rata-Rata *Return On Assets* (ROA) terendah ada pada tahun 2015, yaitu sebesar -0,05%.

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas digunakan *Statistic Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai yang signifikansinya telah ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 diperoleh nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu nilai *Kolmogorov Smirnov* untuk variabel ROA adalah 0,200, nilai *Kolmogorov Smirnov* untuk variabel LDR adalah 0,200, nilai *Kolmogorov Smirnov* untuk variabel LAR adalah 0,090, nilai *Kolmogorov Smirnov* untuk variabel DER adalah 0,143, dan nilai *Kolmogorov Smirnov* untuk variabel CAR adalah 0,200 sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini normal.

Uji Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 7. Hasil Korelasi Pearson Product Moment

		LDR	LAR	CAR	BOPO	ROA
LDR	<i>Pearson Correlation</i>	1	,594**	-,533**	-,021	,185
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000	,002	,909	,310
	N	32	32	32	32	32
LAR	<i>Pearson Correlation</i>	,594**	1	-,658**	-,138	,370*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000		,000	,453	,037
	N	32	32	32	32	32

CAR	<i>Pearson Correlation</i>	-,533**	-,658**	1	,453**	-,412*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,002	,000		,005	,019
	N	32	32	32	32	32
BOPO	<i>Pearson Correlation</i>	-,021	,138	,453**	1	-,469**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,909	,453	,005		,007
	N	32	32	32	32	32

Sumber: Data olahan dengan SPSS 16.0(2018)

Berdasarkan data Tabel 7. diperoleh koefisien korelasi antara LDR terhadap ROA sebesar 0,185. Artinya hubungan kedua variabel tersebut sangat lemah dan bersifat positif. Hubungan sangat lemah berarti angka tersebut mendekati 0,20, sedangkan bersifat positif. Probabilitas hubungan variabel LDR terhadap ROA sebesar $0,310 > 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak signifikan.

Koefisien korelasi yang diperoleh antara LAR terhadap ROA sebesar 0,370. Artinya hubungan kedua variabel tersebut lemah karena koefisien korelasi berada di antara 0,20 – 0,399 dan bersifat positif. Probabilitas hubungan variabel LAR terhadap ROA sebesar $0,037 < 0,05$, maka hubungan kedua variabel signifikan.

Koefisien korelasi yang diperoleh antara CAR terhadap ROA sebesar -0,412. Artinya hubungan kedua variabel tersebut berada pada kategori sedang dan bernilai negatif. Probabilitas hubungan variabel CAR terhadap ROA sebesar $0,019 < 0,05$, maka hubungan kedua variabel signifikan.

Koefisien korelasi yang diperoleh antara BOPO terhadap ROA sebesar -0,469. Artinya hubungan kedua variabel tersebut berada pada kategori sedang dan bernilai negatif. Probabilitas hubungan variabel BOPO terhadap ROA sebesar $0,007 > 0,05$, maka hubungan kedua variabel signifikan.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Uji signifikansi koefisien korelasi digunakan untuk menguji besar atau kuatnya hubungan antar variabel yang diuji sama dengan nol. Pengujian dilakukan dengan taraf nyata, yaitu signifikan level 0,50 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan:

Hipotesis pertama nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($|1,031| < 2,042$) sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima. Didukung dari nilai signifikan 0,310 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Kesimpulan hasil pengujian bahwa LDR tidak ada hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan di PT. Bank DBS Indonesia pada tahun 2010-2017.

Hipotesis kedua nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($|2,181| > 2,042$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak. Didukung dari nilai signifikan 0,037 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Kesimpulan hasil pengujian bahwa LAR ada hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan di PT. Bank DBS Indonesia pada tahun 2010-2017.

Hipotesis ketiga nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($|-2,477| > 2,042$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak. Didukung dari nilai signifikan 0,019 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Kesimpulan hasil pengujian bahwa CAR ada hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan di PT. Bank DBS Indonesia pada tahun 2010-2017.

Hipotesis keempat nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($|-2,909| > 2,042$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak. Didukung dari nilai signifikan 0,007 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Kesimpulan hasil pengujian bahwa BOPO ada hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan di PT. Bank DBS Indonesia pada tahun 2010-2017.

Pembahasan

Berikut ini hasil uraian analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Bank DBS Indonesia.

Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kinerja Keuangan di PT. Bank DBS Indonesia

Hubungan *Loan Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan, maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan. Hal ini terjadi pada triwulan I – IV 2010, triwulan II – IV 2011 hingga 2013, triwulan II – III 2014, triwulan II – IV 2015, triwulan I – IV 2016, dan triwulan I, II, IV 2017. Sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) tidak ada hubungan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank DBS Indonesia.

Hubungan *Loan to Assets Ratio* (LAR) terhadap Kinerja Keuangan di PT. Bank DBS Indonesia

Hubungan *Loan to Assets Ratio* (LAR) mengalami kenaikan, maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Hal ini terjadi pada triwulan I – IV 2010, triwulan II – IV 2011, triwulan I – III 2013, triwulan I, III, IV 2014, triwulan I – IV 2015, triwulan II 2016, dan triwulan I, II, IV 2017. Sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa *Loan to Assets Ratio* (LAR) ada hubungan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank DBS Indonesia.

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan di PT. Bank DBS Indonesia

Hubungan terbalik artinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan, maka *Return On Asset* (ROA) tidak akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ada hubungan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank DBS Indonesia.

Hubungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan di PT. Bank DBS Indonesia

Hubungan terbalik artinya jika Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, maka *Return On Asset* (ROA) tidak akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ada hubungan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank DBS Indonesia.

PENUTUP

Dari penelitian ini didapatkan hasil pengujian normalitas terhadap data penelitian menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. *Loan to Deposits Ratio* (LDR) berhubungan lemah positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan PT, Bank DBS Indonesia tahun 2010-2017. *Loan to Asset Ratio* (LAR) berhubungan lemah positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank DBS Indonesia tahun 2010-2017. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berhubungan sedang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank DBS Indonesia tahun 2010-2017. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berhubungan sedang negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank DBS Indonesia tahun 2010-2017.

Bagi pihak manajemen perusahaan disarankan meningkatkan lagi kinerja PT. Bank DBS Indonesia untuk tahun selanjutnya agar rasio keuangan perbankannya dalam keadaan yang lebih baik terutama pada *Return On Asset* (ROA) bank.

Penelitian mendatang diharapkan untuk lebih memperluas penelitian dengan memperbanyak populasi penelitian dan menggunakan metode lain, sehingga diperoleh hasil kesimpulan yang berbeda dan lebih kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Albahi, Muhammad. 2015. Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, dan Rasio Solvabilitas Pada Kinerja Keuangan PT. Bank Sumut Cabang Pirngadi Medan. Jurnal Ilmiah "Dunia Ilmu" Vol.1 No.2 Aril 2015.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2011, Analisa Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Empat. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Sahri. 2010. Teori Akuntansi. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017. Standar Akuntansi Keuangan,PSAK No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lemiyana. 2015. Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Munawir. 2010. Analisis laporan Keuangan Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta : Liberty.
- Parathon, Audri Ayuwardani, Dzulkirom dan Devi Farah. 2013. "Analisis Rasio Keuangan Perbankan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Surabaya Periode 2009-2012)".
- Ramadaniar, Buyung, Topowijono dan Achmad Husaini. 2012. "Analisis Rasio Perbankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank Keuangan (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. yang Listing Di BEI Untuk Periode Tahun 2009- 2011)". Jurnal Administrasi Bisnis Vo. 1 No.1 April 2013, Hal 49-58.
- Riyadi, Selamat. 2015. Banking Assets And Liability Management. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Setiyono, Yusup, Kertahadi dan Sri Mangesti Rahayu. 2012. "Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk". Jurnal Administrasi Bisnis Vol.1 No. 2 April 2013, Hal. 261-270.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tanor, Melissa Olivia, Harijanto Sabijono dan Stanley Kho Walandouw. 2015. "Analisa Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk". Jurnal EMBA Vol.3 No.3 Sept 2015, Hal. 639-649.
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/05/113820026/ekonomi-indonesia-2017-tumbuh-507-persen-tertinggi-sejak-tahun-2014>
- <https://www.ojk.go.id/>